

**EVALUASI KINERJA PERUSAHAAN  
BERDASARKAN ANALISIS SISTEM DU PONT  
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**Theresia Listiana Irawati**

NIM : 94 2114 152

NIRM : 940051121303120145

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

# SKRIPSI

## EVALUASI KINERJA PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISIS SISTEM DU PONT STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA

Oleh :

**Theresia Listiana Irawati**

NIM : 94 2114 152

NIRM : 940051121303120145

Telah disetujui oleh :

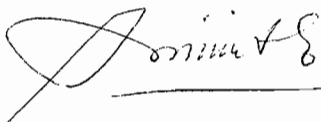
**Pembimbing I**



Drs. Th. Gieles, S.J.

Tanggal : 28 Juli 1999

**Pembimbing II**



Drs. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal : 9 Agustus 1999

**SKRIPSI**  
**EVALUASI KINERJA PERUSAHAAN**  
**BERDASARKAN ANALISIS SISTEM DU PONT**  
**STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA**

Dipersiapkan dan Ditulis oleh :

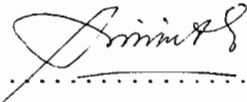

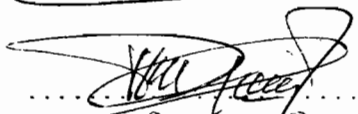
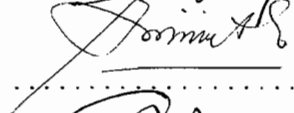
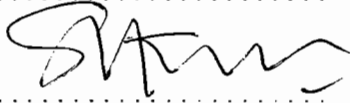
**Theresia Listiana Irawati**

NIM : 94 2114 152

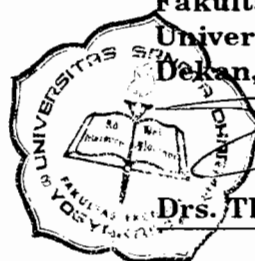
NIRM : 940051121303120145

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 25 Agustus 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	: Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	: Drs. Th. Gieles, S.J.	
Anggota	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	: Drs. Hg. Suseno TW., M.S.	

Yogyakarta, 31 Agustus 1999  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Drs. Th. Gieles, S.J.

## MOTTO

- *Kualitas kehidupan kita 10 % ditentukan oleh apa yang terjadi pada diri kita, dan 90 % ditentukan oleh bagaimana kita menanggapi kejadian-kejadian tersebut.*

- *Kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah rasa pasti bahwa kita dicintai.*

*(Victor Hugo)*


*Skripsi ini kupersembahkan buat yang kucinta bapak dan ibu.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 September 1999

Penulis,



Theresia Listiana Irawati

## ABSTRAK

EVALUASI KINERJA PERUSAHAAN  
BERDASARKAN ANALISIS SISTEM DU PONT  
Studi Kasus  
Perusahaan Pertenunan SANTA MARIA, Boro

Theresia Listiana Irawati  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dialami atau kinerja perusahaan berdasarkan analisis sistem du Pont. Untuk itu penulis mengangkat tiga permasalahan yaitu: 1) perkembangan Net profit margin dari tahun 1995 sampai 1997, 2) perkembangan Total assets turnover dari 1995 sampai 1997, 3) perkembangan Earning Power dari tahun 1995 sampai 1997.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria yang berlokasi di Boro, Kalibawang, Kulon Progo. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Berdasar analisis data Laporan Keuangan perusahaan, diperoleh kesimpulan bahwa Perusahaan Pertenunan Santa Maria selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1995 sampai tahun 1997 menunjukkan kinerja yang efisien. Hal tersebut dapat terlihat dari :

1. Perkembangan Net profit margin yang baik selama 3 tahun, yaitu dari tahun 1995 ke tahun 1996 net profit margin meningkat sebesar 0,7 % (tahun 1995 sebesar 3,2 % menjadi 3,9 % di tahun 1996) sementara dari tahun 1996 ke tahun 1997 hanya menurun sebesar 0,1 % menjadi 3,8 %).
2. Perkembangan Total Assets turnover dari tahun 1995 sampai 1997 kurang efisien, karena di tahun 1995 dan 1996 total assets turnover yang diperoleh tetap yaitu sebesar 2,2 kali bahkan di tahun 1997 menurun sebesar 2,1 kali. Hal ini dipengaruhi oleh persentase kenaikan aktiva total yang lebih tinggi daripada persentase kenaikan penjualan.
3. Perkembangan Earning Power dari tahun 1995 sampai tahun 1997 cukup baik. Tahun 1995 earning power perusahaan sebesar 7,3 % dan tahun 1996 sebesar 8,5 % berarti ada kenaikan sebesar 1,2 %. Peningkatan ini disebabkan oleh total assets turnover yang tetap dan meningkatnya net profit margin. Di tahun 1997 earning power sebesar 8,1 %, ini berarti ada penurunan sebesar 0,4 % dari tahun sebelumnya yang disebabkan karena net profit margin dan total assets turnover sama-sama menurun.

Sebagai kesimpulan berdasar analisis du Pont dapat dikatakan bahwa kinerja Perusahaan Pertenunan Santa Maria cukup efisien, sedang kinerja yang paling efisien yang dicapai perusahaan adalah di tahun 1996.

## ABSTRACT

### EVALUATION OF A COMPANY'S PERFORMANCE BASED ON THE DU PONT SYSTEM

A Case Study at Weaving-Mill SANTA MARIA Boro

Theresia Listiana Irawati  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA  
1999

This research aims to evaluate a company's performance based on a du Pont system analysis, which comprises: 1) the development of Net Profit Margin from 1995 to 1997, 2) the improvement of Total Assets Turnover from 1995 to 1997 and 3) the development of Earning Power from 1995 to 1997.

This research is a case study conducted at the Weaving-Mill Santa Maria located in Boro, Kalibawang, Kulon Progo. The data analysis techniques applied in this research are observation, documentation and interview.

Based on the financial statements of the company, it is concluded that the performance of Santa Maria Weaving-Mill has been efficient for the period 1995 to 1997 as in shown by the following:

1. Net Profit Margin from 1995 to 1996 increased by 0.7 % (in 1995 3.2 % became 3.9 % in 1996). Meanwhile from 1996 to 1997 it decreased by only 0.1 % (3.9 % in 1996 to become 3.8 % in 1997).
2. The development of Total Assets Turnover from 1995 to 1997 has been somewhat inefficient. This was because in 1995 and 1996 the total assets turnover was constant, (2.2 times) and decreased to 2.1 times in 1997. This decrease was influenced by the percentage increase of total assets which was greater than the percentage increase of sales.
3. Earning Power from 1995 to 1997 has been relatively stable. Earning Power was 7.3 % in 1995 and 8.5 % in 1996 which means an increase of 1.2 %. This increase was caused by the constant turnover of total assets and the increasing Net profit margin. In 1997 the Earning Power was 8.1 % ,a decrease of 0.4 % caused by a decreasing Net profit margin and total assets turnover as well.

On the base of the du Pont analysis, it can be stated that the performance of Santa Maria Weaving-Mill company has been sufficiently efficient, the most efficient performance being achieved in 1996.

## KATA PENGANTAR

Kasih karunia Tuhan telah menuntun penulis melewati salah satu babak dari suatu perjalanan yang panjang untuk menyelesaikan skripsi ini, setelah mengalami berbagai upaya dan perjuangan melawan kejenuhan, keraguan serta kemalasan. Penyelesaian skripsi ini tentu tidak pernah terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan warna dan rupa dorongan serta dukungan sehingga penulis mampu melampaui babak ini. Selayaknyalah penulis memberikan penghargaan kepada mereka :

1. Rama Drs. Th. Gieles, S.J. sebagai Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Th. Sutadi, M.B.A. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bruder Thomas selaku pimpinan pelaksana pada Perusahaan Pertenunan “Santa Maria” Boro yang telah memberikan ijin buat penelitian beserta karyawan-karyawan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan keterangan-keterangan selama penulis melakukan penelitian.
5. Rekan Retna, Dian, dan khususnya Rita yang telah memberikan perhatian, dukungan dan kesejukan pada persahabatan yang terjalin hingga penulis menjadi terpacu untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.



6. Bapak, ibu, kakak-kakak, dan adik penulis yang telah memberikan bantuan, perhatian dan dorongan serta kehangatan sebuah keluarga yang telah menyemangati penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Rekan-rekan Akuntansi angkatan 1994 sebagai mitra yang bersama-sama mengalami proses studi di fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
8. Rekan-rekan Mudika Santo Aloysius Mlati terutama Catur dan Joko atas perhatian dan kebersamaannya selama ini.

Semoga apa yang telah mereka berikan menjadi sesuatu yang memperkaya serta mendorong penulis untuk selalu mau belajar dalam kehidupan ini.

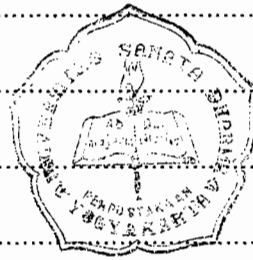
Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya.

Yogyakarta, Juli 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI .....	7
A. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan.....	7
B. Rentabilitas .....	9



C. Analisis Sistem Du Pont .....	11
D. Arti Penting Laporan Keuangan .....	18
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	22
A. Jenis Penelitian .....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	23
E. Teknik Analisa Data .....	23
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	27
A. Sejarah Perusahaan .....	27
B. Lokasi Perusahaan.....	29
C. Permodalan.....	29
D. Struktur Organisasi .....	30
E. Personalia .....	33
F. Produksi .....	35
G. Pemasaran .....	43
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Diskripsi Data .....	46
B. Analisis Data .....	53
C. Pembahasan.....	62
BAB VI. PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Fungsi Manajer Keuangan .....	8
Gambar 2. Hubungan antara Berbagai Faktor yang Mempengaruhi besarnya Earning Power .....	12
Gambar 3. Struktur Organisasi Perusahaan.....	32
Gambar 4. Proses Produksi Selimut.....	40
Gambar 5. Proses Produksi Kain Seragam.....	42

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Neraca tahun 1995 .....	47
Tabel 2.	Laporan Rugi Laba 1995.....	48
Tabel 3.	Neraca tahun 1996 .....	49
Tabel 4.	Laporan Rugi Laba 1996.....	50
Tabel 5.	Neraca tahun 1997 .....	51
Tabel 6.	Laporan Rugi Laba 1997.....	52
Tabel 7.	Net Profit Margin.....	54
Tabel 8.	Total Assets Turnover .....	55
Tabel 9.	Earning Power .....	57
Tabel 10.	Neraca Perbandingan tahun 1995 dan 1996.....	58
Tabel 11.	Laporan Rugi Laba tahun 1995 dan 1996.....	59
Tabel 12.	Neraca Perbandingan tahun 1996 dan 1997.....	60
Tabel 13.	laporan Rugi Laba 1996 dan 1997.....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Neraca tahun 1995 .....	47
Tabel 2. Laporan Rugi Laba 1995 .....	48
Tabel 3. Neraca tahun 1996 .....	49
Tabel 4. Laporan Rugi Laba 1996 .....	50
Tabel 5. Neraca tahun 1997 .....	51
Tabel 6. Laporan Rugi Laba 1997 .....	52
Tabel 7. Net Profit Margin .....	54
Tabel 8. Total Assets Turnover .....	55
Tabel 9. Earning Power.....	57
Tabel 10. Neraca Perbandingan tahun 1995 dan 1996.....	58
Tabel 11. Laporan Rugi Laba tahun 1995 dan 1996 .....	59
Tabel 12. Neraca Perbandingan tahun 1996 dan 1997.....	60
Tabel 13. Laporan Rugi Laba 1996 dan 1997 .....	61

yang sifatnya menyeluruh terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Weston dan Brigham (1984) menyatakan analisis sistem du Pont adalah analisis yang sifatnya menyeluruh yang mencakup seluruh aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan (*profit margin on sales*) untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio saling mempengaruhi dalam rangka menentukan profitabilitas harta.

Dengan demikian analisis du Pont tidak hanya memfokuskan pada laba yang dicapai oleh perusahaan tetapi juga investasi untuk menghasilkan laba tersebut. Disadari bahwa dengan hanya menggunakan salah satu alat analisis saja (analisis du Pont) tidak semua tujuan analisis dapat tercapai secara maksimal, tetapi paling tidak dengan analisis ini tingkat pengembalian investasi perusahaan dapat diketahui, yang nantinya bisa dipakai sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan di tahun selanjutnya. Dengan dasar itulah penulis mengambil topik "Evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan analisis sistem du Pont".

## **B. Pembatasan Masalah**

Analisis kinerja berdasarkan sistem du Pont dalam skripsi ini hanya meliputi jangka waktu tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 1995, 1996, dan tahun 1997.

## **C. Perumusan Masalah**

### **1. Masalah umum:**

Bagaimana kinerja perusahaan ditinjau berdasarkan analisis sistem du Pont untuk tahun 1995, 1996, 1997?



2. Masalah khusus:

- a) Bagaimana perkembangan Net Profit Margin perusahaan dari tahun 1995 - 1997?
- b) Bagaimana perkembangan Total Asset Turnover perusahaan dari tahun 1995 -1997?
- c) Bagaimana perkembangan Earning Power perusahaan dari tahun 1995 - 1997?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari tahun 1995 - 1997.
2. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dilihat dari Net Profit Margin.
3. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dilihat dari Total Asset Turnover.
4. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dilihat dari Earning Power

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pikiran dan saran-saran serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan perluasan usaha.

2. Bagi pembaca

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai topik yang berkaitan dengan penulisan ini.

### 3. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang telah penulis peroleh selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya dalam perusahaan, sehingga hasilnya dapat menambah dan melengkapi teori-teori yang diperoleh sebelumnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### Bab I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi semua usulan proyek penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari pengertian dan fungsi manajemen keuangan, rentabilitas, arti penting laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pengertian analisis du Pont, keunggulan dan kelemahan analisis du Pont.

### Bab III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data dan data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### Bab IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi dan data-data lainnya dari hasil penelitian lapangan.

#### Bab V. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan lapangan dan penganalisisan terhadap masalah yang diteliti di dalam perusahaan yang bersangkutan meliputi pencarian net profit margin, total asset turnover, dan earning power.

#### Bab VI. PENUTUP

Dalam bab ini akan disimpulkan inti dari keseluruhan uraian dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Berdasarkan kesimpulan tersebut akan diusahakan untuk dikemukakan saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bermanfaat bagi perusahaan yang bersangkutan.

## **BAB II**

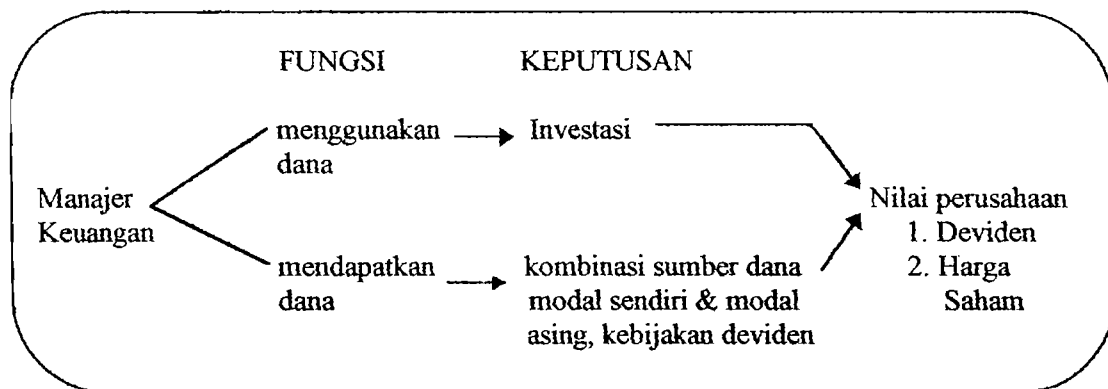
### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan**

Seiring dengan perkembangan perusahaan yang semakin cepat, masing-masing perusahaan berusaha mengimbanginya dengan berebut dalam mendapatkan tenaga kerja yang profesional. Baik tenaga profesional untuk bidang pemasaran, produksi, personalia, keuangan dan sebagainya. Agar tenaga kerja tersebut menjadi profesional disamping mengikuti pendidikan dan latihan, pengalaman, pengetahuan dasar sesuai dengan bidangnya juga diperlukan. Agar seseorang menjadi profesional dalam bidang keuangan ia dituntut untuk mempelajari pengetahuan dasar keuangan yang dikenal dengan Manajemen Keuangan (*financial management*). Di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembelanjaan perusahaan.

Sebelum kita berbicara mengenai tujuan perusahaan dan fungsi manajemen keuangan, perlu kiranya kita mengetahui apakah pengertian manajemen keuangan itu sendiri. Menurut Sarwoko dan Abdul Halim (1989), manajemen keuangan adalah pengelolaan uang dalam suatu organisasi, apakah itu organisasi pemerintah, sekolah, rumah sakit, bank, perusahaan dan lain-lain. Sementara Bambang Riyanto (1992) menggunakan pengertian Pembelanjaan sebagai dasar manajemen keuangan dalam arti luas yaitu yang meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Manajemen keuangan mencakup keputusan investasi, pembiayaan, dan deviden suatu perusahaan.

Tujuan manajer keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dana (*raising of fund*) yang menyangkut keputusan pembelanjaan (*financing decision*) dan menggunakan/mengalokasikan dana (*allocation of fund/use of fund*) yang menyangkut keperluan investasi (*capital budgeting decision*) guna memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut untuk menjalankan aktivitas-aktivitas perusahaan sehari-hari dengan cara-cara yang paling optimal. Berikut ini gambar yang menunjukkan fungsi manajer keuangan: (Drs. Sarwoko, Drs Abdul Halim, Akt, 1989:5)



Gambar 1. Fungsi Manajer Keuangan

Dalam persaingan pasar, pihak manajemen harus secara aktif mengelola dananya untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan. Beberapa alat dan teknik telah dikembangkan untuk menolong manajer keuangan di dalam mengambil tindakan yang pantas. Tujuan perusahaan lazimnya adalah maksimalisasi laba yang membawa pada penggunaan sumber-sumber daya yang paling efisien serta maksimalisasi kemampuan memperoleh laba, maksimalisasi rate of return atau maksimalisasi earning power.

## **B. Rentabilitas**

Rentabilitas atau profitability menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Bambang Riyanto, 1992:28). Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam prosentase. Jadi dengan demikian tidak mesti suatu perusahaan yang keuntungannya lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan rentabilitas/tingkat keuntungan juga lebih tinggi, sebab dapat saja terjadi sebaliknya.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva "tangible", ataukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya berbagai macam cara penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Hal yang penting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Mengukur efisiensi perusahaan dengan mendasarkan pada jumlah keuntungan semata-mata kuranglah

tepat, sebab keuntungan yang tinggi tersebut belum mesti disertai tingkat rentabilitas yang tinggi pula. Cara menggunakan tingkat rentabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan adalah merupakan cara yang baik sebab suatu perusahaan akan sulit untuk dapat meningkatkan rentabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi.

Rentabilitas sebenarnya dapat dibedakan dalam 2 macam yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Sedangkan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain, atau dengan kata lain dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Jadi perbedaan antara rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri terletak pada perhitungan jumlah modal yang digunakan. Pada rentabilitas ekonomi maka modal yang digunakan tidak dibedakan apakah itu modal sendiri atau modal asing, atau modal yang diperhitungkan hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital/assets*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan. Sedang pada rentabilitas modal sendiri, modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

### C. Analisis Sistem Du Pont

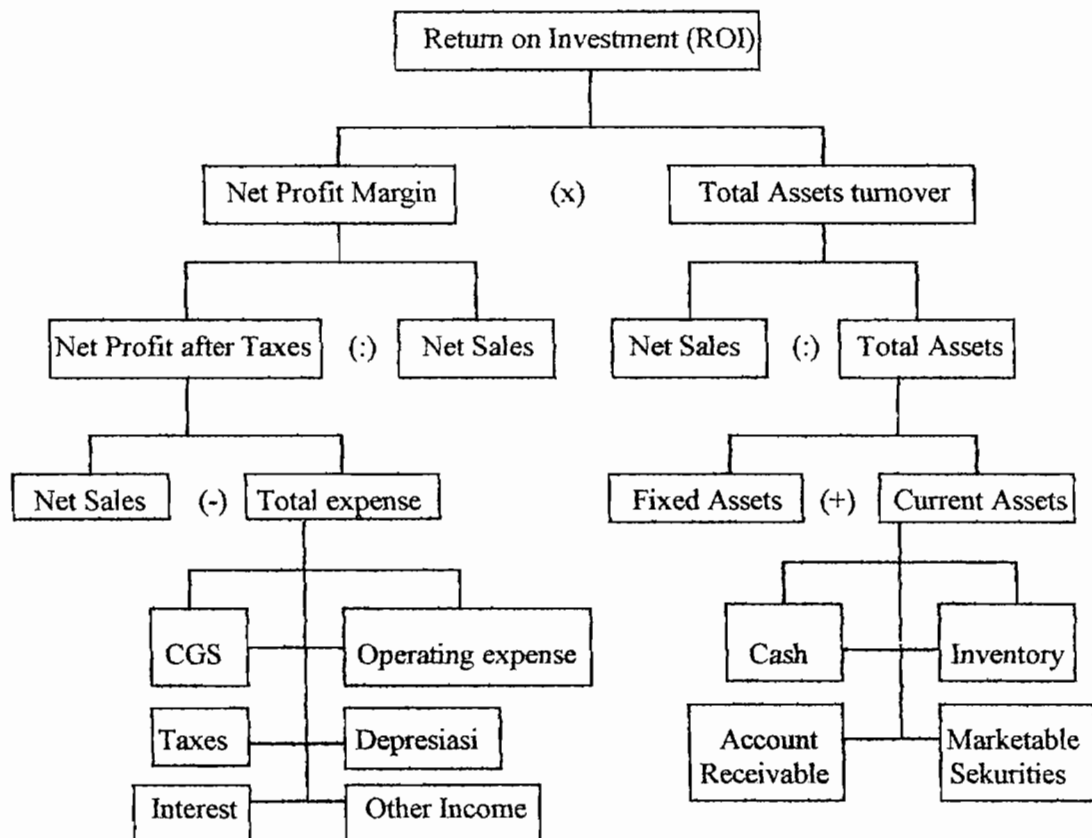
Sistem du Pont bertitik dari adanya hubungan segitiga (*triangle relation*) antara Profit, Investment (Asset) dan Sales. Analisis sistem du Pont adalah analisis laporan keuangan menyeluruh karena analisis ini mencakup ratio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana ratio ini saling mempengaruhi, dalam rangka menunjukkan profitabilitas harta. (Weston Fred, Brigham, 1984:131). Pada tahun 1919, analisis sistem du Pont ini untuk pertama kalinya dipakai di negara Amerika Serikat yaitu Du Pont Company dengan pendekatan analisis ratio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Yang dapat diuraikan dengan menggunakan skema analisis du Pont ialah ROI, yang merupakan singkatan return on investment yang merupakan angka banding, atau ratio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva total perusahaan.

Gambar. 2. dibawah ini menunjukkan bahwa ROI merupakan hasil perkalian perputaran aktiva total (*total assets turnover*) dengan margin laba bersih (*net profit margin*) (Drs. Alwi Syafaruddin, 1993:48). Lebih lanjut, perputaran aktiva total (sisi sebelah kanan dari gambar) didefinisikan sebagai hasil bagi aktiva total terhadap hasil penjualan, sedangkan margin laba bersih (sisi kiri dari gambar) didefinisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan hasil penjualan. Aktiva total terdiri dari aktiva lancar (misalnya: kas, piutang, persediaan, surat berharga) dan aktiva tetap (misal: mesin, gedung, tanah). Laba bersih setelah pajak diperoleh dari penjualan dikurangi biaya keseluruhan (*total expense*). Biaya-biaya tersebut antara lain meliputi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*), biaya operasi (*operating expenses*), pajak, penyusutan, bunga, dan biaya-biaya lain. Dari sinilah kemudian



dapat ditunjukkan alternatif-alternatif kebijaksanaan yang dapat menghasilkan peningkatan ROI.

### Du Pont Formula



Gambar. 2. Hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi besarnya Earning Power

### *Return On Investment (ROI)*

Analisa Return on Investment dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh

(komprehensif). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Return on Investment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Sebutan lain untuk ratio ini adalah "Earning power".

Tinggi rendahnya *Earning power* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. ***Turnover of operating assets*** (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan).

Ratio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Dalam menganalisa dengan ratio ini akan diperbandingkan selama beberapa tahun sehingga diketahui trend daripada penggunaan *operating assets*. Suatu trend angka ratio yang cenderung naik memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva.

Beberapa kelemahan dari ratio assets turnover:

1. Ratio hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (*sales revenue*) dengan aktiva yang di pergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode, sedangkan total operating assets adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga ratio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan ratio yang rendah.
3. Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kemampuan perusahaan untuk diatasi (*uncontrollable*).

Untuk menghindari kelemahan-kelemahan operating assets turnover, sering turnover ini dihubungkan dengan tingkat profit yang diperoleh atau profit marginnya, yang diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan total penjualan netto (*total net sales*). Turnover yang tinggi menunjukkan management yang efektif tetapi dapat juga turnover yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi turnover yang tinggi ini karena keadaan perusahaan, sehingga turnover ratio saja tidak dapat memberikan gambaran yang pasti tentang keefektifan kegiatan perusahaan dan harus dihubungkan dengan profit marginnya sehingga diperoleh *return on investment*.

Usaha untuk mempertinggi turnover of operating assets adalah sebagai berikut:

- a) Dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
  - b) Dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya.
2. **Profit Margin** yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan bersih.

Menurut Bambang Riyanto (1992:31) ada dua alternatif sebagai usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu:

- 1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan Sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*.<sup>✓</sup> Meningkatkan tingkat sales dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan:
  - a. memperbesar volume penjualan unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
  - b. menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas penjualan dalam unit tertentu.
- 2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expense* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan

selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya operating expense yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginnya makin besar.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha untuk berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Formula Earning Power ialah: (James C. Van Horne & John M. Wachowicz, Jr, 1995:141)

Earning power	=	Sales Profitability	x	Asset Efficiency
$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Assets}}$	=	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Net Sales}}$	x	$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$
Pengukuran efisiensi penggunaan total aktiva dlm menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak.		Pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.		Pengukuran tingkat perputaran atau efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan

### ***Kegunaan dan Kelemahan Return On Investment***

Kegunaan dari analisa ROI dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipial ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi

penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila diketahui data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa ROI-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modadl ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur ROI pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa ROI juga dapat dipakai untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Kelemahan dari analisa ROI yaitu:

1. Salah satu kelemahannya yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan ROI suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda.

2. Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Pembelian barang dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli saat tidak ada inflasi.
3. Dengan menggunakan ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan. (Drs. S. Munawir, Akt, 1983:91)

#### **D. Arti Penting Laporan Keuangan**

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dari laporan keuangan, para pemakai

dapat mengetahui hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang jelas, maka harus disusun menurut prinsip akuntansi, sehingga para pemakainya dapat memahami dengan tepat.

Tujuan laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut: (Sri Raharjo & Raharjo, 1990:49).

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva (harta) dan kewajiban (utang) serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi utang) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan pada waktu menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.
5. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan utang suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

Seperti dikemukakan di atas, salah satu fungsi utama akuntansi adalah menyajikan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain di luar perusahaan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi dan yang biasanya dianalisis adalah neraca dan laporan rugi-laba.

1. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Laporan rugi laba adalah ikhtisar pendapatan dan beban selama periode (jangka waktu) tertentu. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba.



Laporan rugi laba disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pendapatan ialah nilai penjualan barang atau jasa. Sedangkan biaya ialah pengorbanan yang dapat dinilai dengan uang untuk memperoleh pendapatan tersebut. Biaya dalam laporan rugi laba biasanya digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) Harga pokok penjualan merupakan selisih antara persediaan awal barang dagang (produk jadi) ditambah dengan pembelian dengan persediaan akhir barang dagang, 2) Biaya administrasi dan umum yaitu biaya-biaya untuk mendukung kegiatan-kegiatan non produksi, 3) Biaya bunga yang merupakan pembayaran beban tetap perusahaan karena meminjam uang dari pihak lain. Pajak merupakan beban terakhir laporan rugi laba. Pajak bukan biaya. Pajak dimasukkan ke dalam laporan rugi laba untuk memperlihatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

## 2. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan harta (aktiva), utang dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat (tanggal) tertentu, biasanya akhir tahun. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu di

mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender.

Dari keterangan diatas neraca terdiri dari tiga bagian yaitu:

a) Aktiva

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam suatu uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau lazim disebut harta perusahaan bisa bermacam-macam. Aktiva terdiri dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva lancar ialah aktiva yang dapat diubah menjadi kas dalam suatu periode akuntansi, misalnya: kas, piutang, surat berharga, persediaan dan lain-lain. Sementara yang dimaksud aktiva tetap ialah aktiva yang tidak dapat diubah menjadi kas dalam suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan, misalnya: mesin, tanah, gedung, alat-alat besar.

b) Kewajiban

Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan atas uang atau jasa pada suatu saat tertentu dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan.

c) Modal

Modal pada hakekatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan. Besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan hak sisa yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi dengan kewajiban kepada para kreditur.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Menurut Drs. Tatang M. Amirin (1986) studi kasus merupakan penelitian yang mendalam mengenai sesuatu kasus dan hasil dari penelitian tersebut hanya berlaku bagi kasus itu sendiri. Oleh karena itu data yang diperoleh hanya berlaku untuk masalah analisis sistem du Pont pada Perusahaan Pertenunan “Santa Maria”.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi penelitian : Perusahaan Pertenunan “SANTA MARIA” yang beralamat di Boro, Kalibawang, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Waktu penelitian : bulan Februari sampai Maret 1999.

#### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

1. Subyek : Pimpinan perusahaan, Kepala bagian personalia, dan Kepala bagian Administrasi.
2. Obyeknya adalah elemen-elemen laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan rugi laba.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisa data keuangan, penulis dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

##### 2. Observasi

Teknik ini merupakan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi perusahaan yang bersangkutan.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengutip catatan-catatan yang ada dalam perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### E. Teknik Analisa Data

Dari permasalahan yang diangkat oleh penulis, maka langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Profit margin* per tahunnya yaitu selama tiga tahun berturut-turut (1995-1997). Rumus yang digunakan untuk menghitung profit margin yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After taxes}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

Setelah menghitung profit margin selama tiga tahun berturut-turut, kemudian kita amati apakah tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan atas penjualan tiap tahunnya mengalami perubahan (peningkatan atau penurunan). Selanjutnya kita mencoba mencari penyebab perubahan itu. Peningkatan dan penurunan dari profit margin kemungkinan disebabkan antara lain :

- 1). Penjualan bersih (net sales) lebih besar daripada total expense, yang berakibat profit margin meningkat, atau
- 2). Total expense lebih besar daripada net sales, sehingga profit margin menurun. Total expense meliputi harga pokok penjualan, biaya operasi, penyusutan, bunga, pajak dan lain-lain.

Dilihat dari analisa profit margin dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

## 2. Menghitung *Assets turnover* (perputaran aktiva)

Perputaran aktiva usaha merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi total assets turnover yang diperoleh berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Formulasnya adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

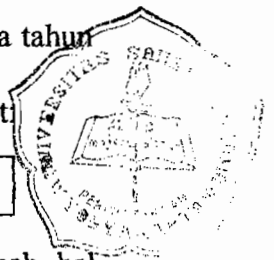
Perubahan perputaran aktiva kemungkinan disebabkan antara lain :

- 1). Net sales lebih besar daripada total assets, yang dapat menyebabkan assets turnover meningkat/tinggi, atau

- 2). Total assets lebih besar daripada net sales, yang memungkinkan assets turnover menurun atau rendah. Besar kecilnya aktiva total dapat juga ditelusuri lagi dengan memperhatikan komponen-komponen pembentuknya seperti aktiva lancar dan aktiva tetap. Misalnya, rendahnya aktiva total disebabkan karena terjadinya kesalahan dalam politik penjualan kreditnya yang mengakibatkan banyaknya piutang yang belum dapat diterima.
3. Menghitung *Return On Investment* (ROI) atau *earning power* selama tiga tahun berturut-turut. Untuk mencari ROI dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}$$

Return on investment yang dihasilkan oleh perusahaan selalu berubah-ubah, hal ini disebabkan oleh perubahan komponen ROI, yaitu profit margin dan asset turnover serta komponen dari profit margin dan assets turnover sendiri. Untuk itu perubahan yang terjadi pada ROI dapat ditelusuri dengan menggunakan analisis sistem du Pont. Misalnya ROI mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh tingginya profit margin dan atau tingginya assets turnover. Namun tentunya tingginya profit margin ini dipengaruhi oleh laba atau laba bersih dan penjualan. Laba bersih masih bisa ditelusuri lagi dengan melihat bagaimana hasil penjualan serta biaya-biaya yang dikeluarkan, apakah lebih besar atau lebih kecil. Dari assets turnover juga bisa ditelusuri lagi dengan mengetahui berapa jumlah aktiva yang digunakan dan perolehan penjualan. Melalui aktiva yang digunakan dapat juga ditelusuri penyebab perubahan ROI, seperti telah diungkap dalam menjawab permasalahan kedua, berapa aktiva lancarnya dan berapa aktiva tetapnya. Turnover ratio saja tidak dapat



memberikan gambaran yang pasti tentang keefektifan kegiatan perusahaan dan harus dihubungkan dengan profit marginnya sehingga diperoleh return on investmentnya.

Selanjutnya dari perbandingan ROI tersebut dapat kita ketahui seberapa jauh kinerja ataupun perkembangan perusahaan tiap periodenya, apakah mengalami peningkatan atau penurunan, dan dapat diketahui penyebab perubahan sehingga bisa dicari cara penyelesaian yang bisa menguntungkan perusahaan. Return on Investment yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Pertenenan Santa Maria berdiri pada tahun 1938. Pendirinya bernama bruder Yoe Sue. Sampai tahun 1950 usaha pertenenan ini masih merupakan usaha kecil-kecilan, produksinya masih relatif sedikit dan belum stabil. Pada tahun 1950 perusahaan mendirikan gedung dan secara resmi beroperasi sebagai perusahaan pertenenan. Selanjutnya perusahaan ini menggunakan nama Pertenenan Santa Maria. Perusahaan ini bernaung di bawah Yayasan Pangudi Luhur yang pada waktu itu berkantor pusat di jalan Panembahan Senopati no.16 Yogyakarta, dan kini berganti nomor menjadi nomor 18.

Tujuan mula-mula berdirinya perusahaan tenun ini adalah untuk mencukupi kebutuhan sandang, khususnya bagi karya misi dalam lingkungan Yayasan Pangudi Luhur dan untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Sejalan berkembangnya usaha tenun meski agak tersendat-sendat, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai perusahaan pertenenan ini yaitu antara lain menciptakan lapangan kerja di daerah Boro, mencukupi kebutuhan sandang bagi karya misi di Indonesia pada umumnya, memperoleh keuntungan yang kemudian digunakan untuk membiayai usaha sosial, menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan memungkinkan perusahaan guna mengadakan pembelanjaan intern sebagai usaha ekspansi.

Pada operasinya yang pertama, perusahaan tenun ini memperkerjakan sebanyak 20 orang karyawan serta menggunakan 10 buah alat tenun bukan mesin (ATMB) yang



terdiri atas: 2 buah mesin jakar, 4 buah mesin karenrole, 2 buah mesin wevite, dan 2 buah mesin karohnaik.

Pimpinan Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro selanjutnya dipegeang oleh seorang bruder yang kebetulan berkarya di Boro. Bruder pimpinan ini bertanggung jawab penuh kepada yayasan. Kepemimpinan di perusahaan ini sepintas mirip dengan perusahaan perseorangan karena pimpinan bertanggung jawab penuh atas jalannya perusahaan dan bawahan bertanggung jawab pada pimpinan. Perbedaan dengan perusahaan perseorangan hanyalah pada pimpinan yang masih harus bertanggung jawab kepada yayasan.

Pada tahun 1953 Bruder Yoe Sue dipindah tugaskan sehingga pimpinan perusahaan otomatis digantikan oleh seorang bruder yang lain yang bertugas di Boro. Pengganti bruder Yoe Sue adalah bruder Pachomeus. Perusahaan terus berkembang dengan pimpinan bruder Pachomeus.

Tahun 1960 perusahaan menambah peralatan dengan 2 buah karenrole sehingga jumlah peralatan seluruhnya menjadi 12 buah. Pada tahun 1977, perusahaan menambah alat-alat lagi sehingga jumlahnya menjadi 21 buah. Tetapi penambahan ini merupakan pengalihan (pengoperan) dari Sekolah Teknik yayasan Pangudi Luhur sehingga dalam penambahan alat -alat ini memerlukan biaya. Pengalihan peralatan terjadi karena ada peraturan dari pemerintah bahwa untuk sekolah kejuruan tingkat pertama harus dijadikan sekolah menengah umum. Hal ini berlaku juga bagi sekolah teknik yang lokasinya satu kompleks dengan perusahaan.

Pergantian pimpinan terjadi lagi pada tahun 1985. Pimpinan baru sebagai pengganti bruder Pachomeus adalah bruder Marcellius. Sampai saat ini pimpinan perusahaan masih dipegang oleh bruder Marcellius.

Perusahaan Pertenunan Santa Maria sampai saat ini memiliki peralatan sebanyak 26 buah alat tenun bukan mesin yang terdiri atas: 2 buah mesin jakar, 2 buah mesin wevite, 2 buah alat besar (role), 8 buah mesin karohnaik, dan 12 buah mesin karenrole, serta selain mesin utama perusahaan juga memiliki: satu buah mesin kelos, 2 buah mesin palet, dan 10 buah mesin kaspel.

## **B. Lokasi Perusahaan**

Perusahaan Pertenunan Santa Maria berlokasi di daerah Boro, kelurahan Banjarasri, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perusahaan Pertenunan Santa Maria dibangun diatas tanah seluas 25 x 40 meter, terletak dalam satu kompleks bruderan yang meliputi:

1. Biara Bruder-bruder FIC
2. Asrama PantiAsuhan Santa Maria
3. SMP Pangudi Luhur Boro I
4. SMP Pangudi Luhur Boro II

## **C. Permodalan**

Modal yang dimiliki perusahaan berasal dari modal sendiri yaitu dari Yayasan Pangudi Luhur.

#### **D. Struktur Organisasi Perusahaan**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan perlu melakukan berbagai aktivitas yang dapat mendukung tercapainya tujuan itu. Perusahaan dalam melakukan aktivitas usahanya membutuhkan efisiensi dan efektivitas kerja sehingga nantinya tidak banyak menimbulkan pemborosan yang merugikan perusahaan. Oleh karenanya diperlukan suatu struktur organisasi yang baik dan jelas. Struktur organisasi yang baik dan jelas akan memungkinkan diketahuinya tugas dan wewenang secara jelas sehingga mencegah kesimpangsiuran dalam melaksanakan tugas-tugas setiap bagian yang ada dalam perusahaan.

Adapun susunan struktur organisasi, tugas dan wewenang pada perusahaan pertenunan Santa Maria adalah sebagai berikut:

##### **1. Pimpinan Perusahaan**

Pimpinan perusahaan bertugas mengelola perusahaan secara keseluruhan dan pimpinan bertanggung jawab langsung kepada Yayasan Pangudi Luhur.

##### **2. Bagian Administrasi.**

Bagian administrasi bertugas:

- mencatat seluruh peristiwa yang berhubungan dengan perusahaan, termasuk rencana dan pelaksanaan dari perusahaan.
- membuat catatan dan laporan keuangan bulanan.
- menentukan penyediaan, penerimaan dan pengeluaran uang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

##### **3. Bagian Gudang (Kepala Gudang)**

Bagian gudang bertugas:

- mengawasi persediaan barang, baik barang jadi, barang setengah jadi, maupun bahan baku.
- mengukur dan menyimpan hasil produksi dalam gudang.
- menghitung dan mempersiapkan pengiriman barang
- melaporkan jumlah persediaan barang
- mengawasi barang hasil produksi.

#### 4. Bagian Produksi

Bagian produksi bertugas:

- memelihara kelancaran alat (mesin), memperbaiki mesin jika rusak
- merencanakan standar kualitas dan kuantitas pemakaian bahan baku
- mengadakan penyelidikan terhadap perkembangan produk, seperti kemungkinan dipakainya bahan-bahan baru tanpa mengurangi kualitas produk.

#### 5. Bagian Pembelian

Bagian pembelian bertugas:

Menentukan dan melakukan pembelian bahan baku dan barang-barang lain yang dibutuhkan perusahaan.

#### 6. Bagian penjualan

Bagian penjualan bertugas:

- menerima pesanan pembelian
- mencatat transaksi penjualan hasil produksi.

#### 7. Mandor (Kepala Bagian Personalia)

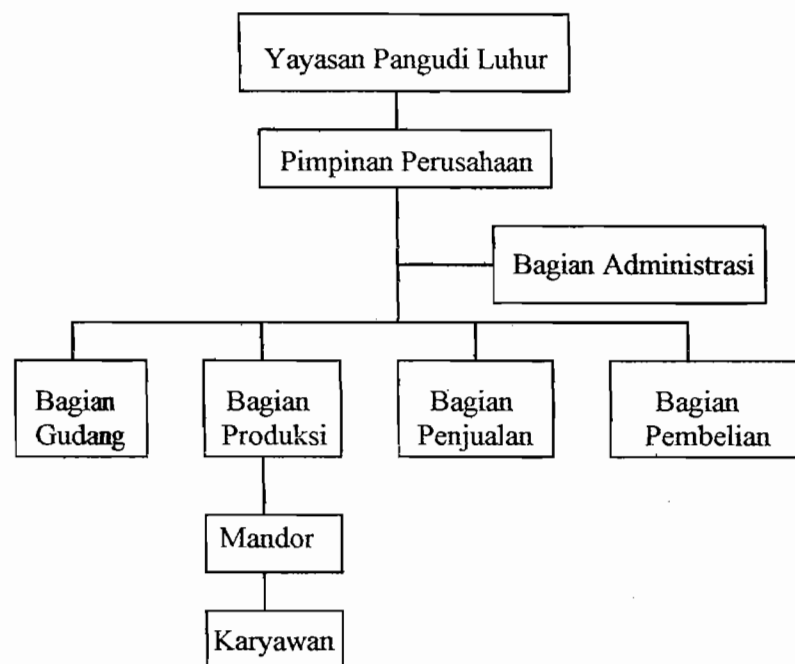
Mandor bertugas:

- melaksanakan pengadaan karyawan
- mengadakan pengawasan terhadap karyawan
- membagi pekerjaan/tugas kepada karyawan
- membina hubungan baik antar karyawan
- menangani pengupahan karyawan.

#### 8. Karyawan

Karyawan bertugas mengerjakan pembuatan produk dari awal sampai menjadi produk yang siap untuk dijual. Berikut ini akan disajikan struktur organisasi Perusahaan Pertenunan Santa Maria secara lengkap dan jelas.

Struktur Organisasi Perusahaan Pertenunan Santa Maria



Gambar 3. Struktur Organisasi

Keterangan:

\_\_\_\_\_ : garis/hubungan tanggung jawab

Sumber : Perusahaan Pertenunan Santa Maria

## Hubungan Antar Bagian dalam Organisasi Perusahaan

Dalam menjalankan tugasnya pimpinan dibantu oleh orang yang berkedudukan sebagai kepala gudang, kepala administrasi, kepala bagian produksi, kepala bagian pembelian, kepala bagian penjualan, dan mandor. Tugas masing-masing bagian sudah dipisahkan secara jelas, namun keenamnya juga saling mengetahui dan saling mengerti tugas-tugas bagian lain sehingga apabila salah satu berhalangan maka yang lain dapat menggantikan.

### **E. Personalia**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk mendukung aktivitas produksi perusahaan. Perusahaan pertenunan santa Maria Boro sebagai perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi membutuhkan adanya tenaga kerja untuk mengolah produk tersebut.

Untuk mendapatkan tenaga kerja perusahaan tidak menuntut persyaratan yang berlebihan. Lulusan sekolah dasar dapat diterima di perusahaan ini sebagai karyawan dan diprioritaskan yang masih bujangan. Setelah diseleksi dan diterima, karyawan baru tersebut diberi latihan yang langsung di tempat kerja.

Kegiatan pengawasan karyawan dilaksanakan secara sederhana, setiap hari dikakukan pencatatan di buku presensi untuk karyawan harian dan untuk karyawan staf atau bagian gudang, bagian administrasi, bagian penjualan, bagian pembelian, bagian produksi, dan mandor.

Sistem upah yang digunakan oleh Perusahaan Pertenunan Santa Maria adalah sebagai berikut: upah bulanan yang dibayarkan kepada pegawai kantor, dalam hal ini mandor, kepala gudang, kepala administrasi, kepala bagian penjualan, kepala bagian pembelian, kepala bagian produksi, dan pimpinan perusahaan, upah harian yang dibayarkan kepada karyawan pabrik dan upah borongan yaitu upah yang diberikan kepada karyawan pabrik atas dasar prestasi kerja.

Selain memberikan upah, perusahaan juga memberikan jaminan sosial kepada karyawan yang berupa:

- a) Asuransi tenaga kerja/Astek (kecelakaan kerja, kematian, dan tabungan hari tua yang dapat diambil setelah umur 55 tahun)
- b) Beras untuk karyawan 10 kg, untuk isteri 6 kg, untuk anak @ 3 kg maksimal 3 anak, dan beras ini diterima karyawan setiap tanggal 15.
- c) Tunjangan kesehatan sebesar 100% untuk karyawan dan 50 % untuk anggota keluarganya. Tunjangan kesehatan ini diberikan jika ada kuitansi dari dokter atau rumah sakit.
- d) Rekreasi dan retreat setiap 2 tahun sekali.
- e) Satu stel pakaian kerja setiap tahun.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatannya selama 7 jam setiap hari yaitu dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.00 WIB dari hari Senin sampai hari Sabtu, sehingga karyawan bekerja selama  $6 \times 7 = 42$  jam setiap minggunya.

Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro sampai saat ini mempunyai karyawan sebanyak 60 orang yang terdiri dari 39 orang pria dan 21 orang wanita. Jumlah tenaga kerja ini terbagi atas:

1. Pimpinan perusahaan = 1 orang
2. Kepala bagian Administrasi = 1 orang
3. Kepala bagian Gudang = 1 orang
4. Kepala bagian Produksi = 1 orang
5. Kepala bagian Pembelian = 1 orang
6. Kepala bagian Penjualan = 1 orang
7. Mandor = 1 orang
8. Karyawan = 53 orang

## **F. Produksi**

Dalam melangsungkan kontinuitas produksinya, perusahaan menghasilkan berbagai macam produk yaitu : kain seragam, kain dam-daman, serbet, handuk, kain sprei, kain pel, dan kain kasur. Tetapi produk yang paling banyak diproduksi adalah seragam dan selimut. Oleh karena yang paling banyak diproduksi adalah seragam dan selimut maka sebagai ilustrasi, penulis hanya akan menyajikan pada kedua produk tersebut. Perusahaan dalam membuat produk tersebut membutuhkan bahan baku dan bahan pembantu. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk proses produksi tersebut sebagai berikut:

- a) Bahan baku : 1. Benang tenun ukuran 20/s



## 2. Benang tenun ukuran 42/2

b) Bahan pembantu : Wenter (pewarna), bahan bakar, kapurit, larutan TRO (Turkey Red Oil) dan kanji.

Semua bahan-bahan yang digunakan tersebut dibeli dari dalam negeri. Untuk bahan baku benang ukuran 20/s dan ukuran 42/2 dibeli di pasar Klewer Solo, begitu juga untuk bahan pembantunya.

Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi serta mendapatkan produk yang berkualitas tinggi maka perusahaan perlu menetapkan standar. Perusahaan pertenunan santa Maria sebelum melaksanakan proses produksinya juga menentukan standar sehingga diharapkan dicapai efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi serta kualitas produk yang bertul-betul tinggi. Produksi yang dapat dicapai oleh perusahaan adalah sebanyak 30 meter per hari untuk selimut dan 40 meter per hari untuk kain seragam, sedang kapasitas normal sebanyak 35 meter untuk selimut dan 45 meter per hari untuk kain seragam.

Adapun standar yang ada pada perusahaan meliputi:

a) Standar kuantitas bahan baku dan bahan pembantu yang dipakai.

Perusahaan dalam menentukan standar kuantitas didasarkan atas penggunaan bahan baku untuk mengelola 2 meter x 1,2 meter untuk selimut dan 1 meter x 0,7 meter unuk seragam. Standar penggunaan bahan baku untuk 2 meter x 1,2 meter untuk selimut adalah:

◆ benang ukuran 20/s = 400 gram = 0,4 kg

◆ wenter = Rp 200

- ◆ Kanji dan pemutih = Rp 100
- ◆ larutan TRO = Rp 125
- ◆ bahan bakar = Rp 100

Sementara standar penggunaan bahan untuk 1 m x 0,7 m seragam, sebagai berikut:

- ◆ benang pakan ukuran 20/s = 4 gram = 0,04 kg
- ◆ benang lusi ukuran 42/2 = 6 gram = 0,06 kg
- ◆ wenter (pewarna) = Rp 50
- ◆ kanji dan pemutih = Rp 100
- ◆ larutan TRO = Rp 50
- ◆ bahan bakar = Rp 100

b) Standar ukuran produk selimut dan kain seragam.

Selimut ukuran yaitu 200 cm x 120 cm, sedangkan kain seragam ukurannya yaitu 100 cm x 70 cm. Proses produksi di perusahaan tenun ini dilaksanakan secara terus menerus tetapi berdasarkan pesanan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk melayani pembelian sewaktu-waktu dan mengisi persediaan barang jadi di gudang. Adapun proses produksi yang berlangsung di perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Proses produksi Selimut

Urutan proses produksi selimut adalah sebagai berikut:

Proses I : Tahap Pemutihan

Tahap pemutihan berlangsung di dapur. Mula-mula benang direndam dalam larutan TRO (Turkey Red Oil) kurang lebih selama 15 menit. Larutan ini berfungsi sebagai pelumas yang membuat zat pewarna menjadi rata pada seluruh bagian benang. Setelah direndam dalam larutan TRO benang dicuci.

Selanjutnya benang dikerjakan menurut rencana, artinya apabila benang akan dibuat putih, maka benang direndam dalam larutan bewarna yang direncanakan sesuai kebutuhan. Selanjutnya benang dimasukkan ke dalam larutan kanji agar benang menjadi kuat dan mudah dalam proses produksi.

Proses terakhir dalam tahap ini adalah pengeringan benang yang sudah direndam dalam larutan kanji kemudian dikeringkan pada panas matahari dan selanjutnya dimasukkan ke dalam gudang.

#### Proses II: Tahap Penenunan

Penenunan kain selimut memerlukan 2 jenis benang, yaitu benang pakan yang berposisi melintang pada kain dan benang lusi yang berposisi membujur pada kain.

##### a. Benang Pakan

Benang yang digunakan sebagai pakan adalah benang dengan ukuran 20/s. Akan tetapi benang 20/s juga dapat digunakan sebagai benang lusi. Benang pakan digulung pada alat yang disebut palet. Penggulungan benang pada palet dibentuk dengan ukuran sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan dalam teropong dan pada gilirannya nanti akan bertemu dengan benang lusi pada alat tenun.

## b. Benang Lusi

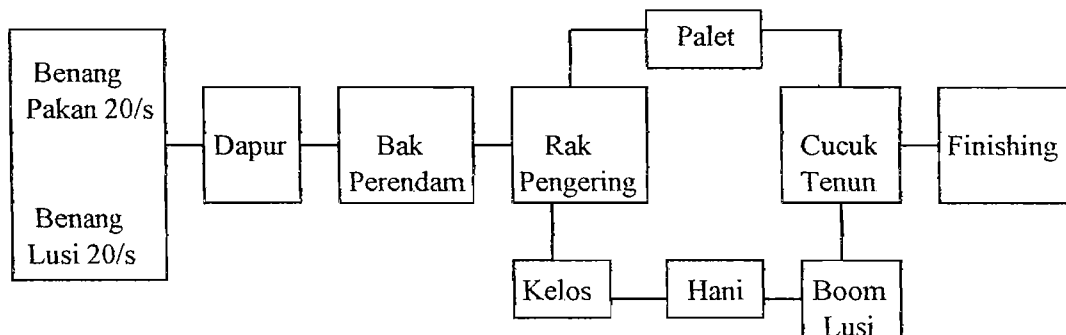
Benang lusi adalah yang berposisi membujur pada kain tenun. Benang yang digunakan sebagai benang lusi adalah benang ukuran 20/s. Adapun langkah-langkah dalam mempersiapkan benang lusi adalah sebagai berikut:

- ◆ Benang lusi digulung pada kelos. Gulungan ini disebut benang kelos, berbentuk silinder yang dibuat membesar bagian tengahnya.
- ◆ Proses selanjutnya adalah menghani atau skermolen, yaitu proses penggulungan benang kelos ke silinder hani.
- ◆ Gulungan hani selanjutnya dipindahkan ke boom lusi, yaitu alat berbentuk silinder besar yang merupakan bagian dari alat tenun.
- ◆ Pencucukan; boom lusi yang sudah berisi tersebut dipasang pada alat tenun. Ujung setiap helai benang dari boom lusi dimasukkan pada alat yang disebut gun dan sisir (suri). Proses ini disebut pencucukan. Selanjutnya memasang benag pakan, dengan demikian proses penenunan dapat dimulai.

### Proses III: Tahap Finishing

Setiap penenunan selesai hasilnya diserahkan kepada mandor, diukur sesuai dengan standar. Proses terakhir adalah menjahit ujung kain agar benang tidak lepas. Setelah dijahit produk selimut tersebut sudah menjadi barang jadi dan siap dipasarkan. Berikut ini adalah urutan proses produksi selimut dalam bentuk gambar/bagan.

Proses Produksi Selimut  
Perusahaan Pertenunan Santa Maria



Gambar 4. Proses Produksi Selimut  
Sumber : Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro

## 2) Proses produksi Seragam

Adapun urutan proses produksi kain seragam adalah sebagai berikut:

### Proses I: Tahap Pemutihan

Tahap pemutihan berlangsung di dapur. Mula-mula benang direndam dalam larutan TRO kurang lebih selama 15 menit. Larutan ini berfungsi sebagai pelumas yang membuat zat pewarna menjadi rata pada seluruh bagian benang. Setelah direndam dalam larutan TRO benang dicuci. Selanjutnya benang direndam dalam larutan pewarna yang direncanakan sesuai kebutuhan selama 30 menit. Selanjutnya benang dimasukkan ke dalam larutan kanji agar benang menjadi kuat dan mudah dalam proses penenunan.

Proses terakhir dalam tahap ini adalah pengeringan benang yang sudah direndam dalam larutan kanji kemudian dikeringkan pada panas matahari dan selanjutnya dimasukkan ke dalam gudang.

#### Proses II: Tahap Penenunan

Penenunan kain untuk seragam memerlukan 2 jenis benang, yaitu benang pakan yang berposisi melintang pada kain dan benang lusi yang berposisi membujur pada kain.

##### a. Benang Pakan

Benang yang digunakan sebagai pakan adalah benang dengan ukuran 20/s. Benang pakan digulung pada alat yang disebut palet. Penggulungan benang pada palet dibentuk dengan ukuran sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan dalam teropong dan pada gilirannya nanti akan bertemu dengan benang lusi pada alat tenun.

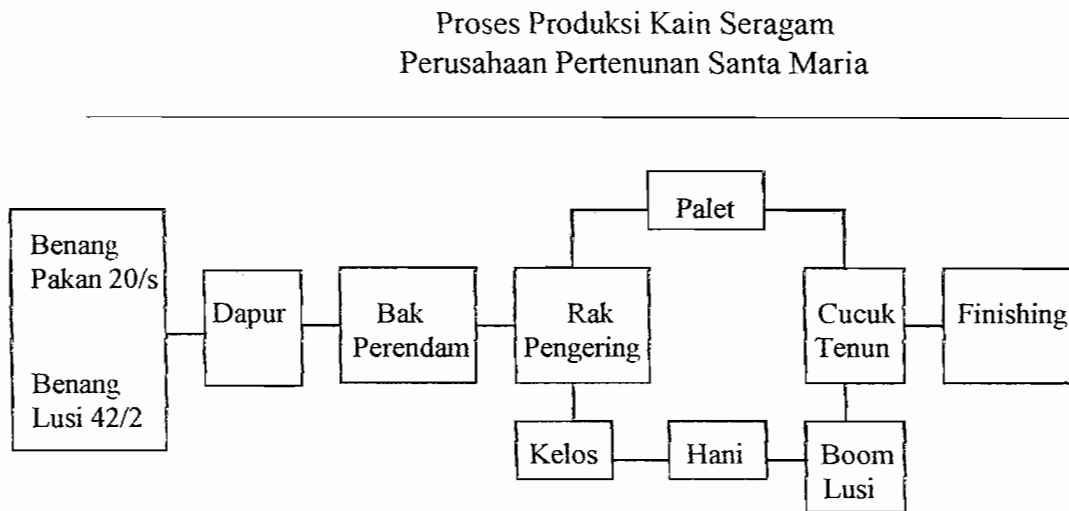
##### b. Benang Lusi

Benang yang digunakan sebagai benang lusi adalah benang ukuran 42/2. Adapun langkah-langkah dalam mempersiapkan benang lusi sama dengan langkah-langkah dalam mempersiapkan benang lusi pada produk selimut.

#### Proses III: Tahap Finishing

Setiap penenunan selesai, hasilnya diserahkan kepada mandor dan diukur sesuai dengan standar. Proses terakhir adalah menjahit ujung kain agar benang tidak lepas. Setelah dijahit produk kain seragam sudah menjadi barang jadi dan siap dipasarkan.

Bagan/gambar mengenai urutan proses produksi seragam adalah sebagai berikut :



Gambar 5. Proses Produksi Kain Seragam  
Sumber : Perusahaan Pertenunan Santa Maria Boro

Untuk mendapatkan kualitas produk yang tinggi dan untuk mengurangi produk yang rusak, perusahaan melaksanakan pengawasan atas produksinya. Perusahaan Pertenunan Santa Maria dalam melaksanakan pengawasan terhadap proses produksinya meliputi:

#### 1. Pengawasan Sebelum Proses Produksi

Di dalam pengawasan sebelum proses produksi ini perusahaan menitikberatkan pada bahan dan peralatan yang akan dipergunakan dalam proses produksi agar kegiatan proses produksi dan para pekerja yang bekerja dapat berjalan dengan lancar serta efektif dan efisien. Di dalam pengawasan bahan-bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam proses produksi yang dilaksanakan bersifat terus menerus.

## 2. Pengawasan Selama Proses Produksi

Pengawasan ini berlangsung sejak awal sampai berakhirnya proses produksi. Pengawasan pada awal produksi dimulai dari penentuan bahan baku dan bahan pembantu dimana dalam hal penentuan bahan-bahan ini harus sesuai dengan komposisi atau perbandingan yang telah ditentukan oleh perusahaan, sehingga diharapkan tidak terjadi adanya pemborosan dalam pemakaian bahan yang akan digunakan dalam proses produksi. Kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam proses produksi lebih lanjut yaitu dalam tahap pemutihan, perendaman, pengeringan, penenunan, dan dalam finishing produk. Dengan diadakannya pengawasanselama proses produksi ini diharapkan proses produksi dapat berjalan dengan lancar serta dapat ditekan adanya pemborosan-pemborosan serta dapat dihasilkannya produk yang berkualitas tinggi.

## 3. Pengawasan Setelah Proses Produksi

Pengawasan ini menitikberatkan pada produk sudah jadi. Adapun tujuan dari pengawasan ini adalah untuk mengetahui apabila terjadi kerusakan atau kekurangan (cacat) terhadap produk atau barang jadi yang dihasilkan, sehingga produk jadi yang ada betul-betul produk yang berkualitas tinggi.

## **G. Pemasaran**

Pemasaran merupakan kegiatan terakhir dari suatu proses produksi suatu barang, yaitu kegiatan untuk memasarkan atau menjual hasil produksi bagi suatu perusahaan. Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting guna membantu kelangsungan



proses produksi suatu barang agar tidak berhenti. Oleh karena itu kegiatan pemasaran harus mendapat perhatian dari suatu perusahaan sebab keberhasilan dalam memasarkan produk dapat berarti tujuan perusahaan guna mencari laba dapat tercapai sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan.

Perusahaan pertenunan Santa Maria dalam rangka memasarkan hasil produksinya tidak mengalami kesulitan karena perusahaan telah mempunyai langganan tetap, yaitu para karya misi di seluruh Indonesia pada umumnya. Langganan tetap ini pula yang menyebabkan perusahaan tenun ini dapat bertahan meskipun menghadapi saingan dari perusahaan tekstil yang lebih modern. Pelanggan tetap tersebut biasanya dapat mengkonsumsi 90 % dari seluruh hasil produksi. Dengan pemasaran yang mudah tersebut diharapkan kegiatan proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Adapun saluran distribusi yang digunakan perusahaan adalah saluran distribusi pendek, yaitu produsen ke konsumen. Dimana dalam hal ini perusahaan dalam memasarkan produknya langsung ke konsumen tanpa perantara. Saluran distribusi ini dianggap paling cocok karena pelanggannya terbatas dan sudah tertentu, sehingga tidak perlu perantara perdagangan. Konsumen yang bukan konsumen tetap datang sendiri ke perusahaan.

Pemasaran bagi suatu perusahaan merupakan hal yang penting guna memasarkan hasil produksinya, demikian juga bagi perusahaan pertenunan Santa Maria. Adapun daerah pemasaran pada perusahaan meliputi hampir di seluruh Indonesia, terutama kota-kota yang terdapat karya misi seperti Bandar Lampung, Palembang, Jakarta, Ujung Pandang, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Solo, Malang, dan Denpasar.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan pemasaran hasil produksi yang perlu diketahui adalah prosedur penjualan yang meliputi:

1. Pemesanan

Pelanggan yang akan membeli dalam jumlah besar harus terlebih dahulu mengajukan pesanan. Pemesanan ini melalui surat yang berisi mengenai motif, kuantitas, ukuran barang yang dikehendaki. Biasanya barang akan dikirim tiga bulan setelah surat pesanan diterima oleh perusahaan.

2. Perencanaan produksi

Setelah menerima surat pesanan, perusahaan mempelajari dan membuat perhitungan atas semua barang yang dipesan.

3. Pengiriman barang

Barang pesanan dikirim melalui pos paket, ELTEHA, atau bus malam. Dalam pengiriman disertakan faktur dan surat pengantar yang berisi harga, motif, kuantitas, ukuran barang yang dipesan. Perusahaan tidak mencantumkan label atau etiket apapun pada barang produksinya.

4. Pembayaran

Jumlah uang yang harus dibayar oleh pemesan adalah sebesar harga barang ditambah ongkos kirim. Pembayaran dilakukan melalui pos wesel atau Bank Central Asia, setelah barang dan fakturnya sampai kepada pemesan.

## **BAB V**

### **ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data utama yang menjadi sasaran dari penelitian yang penulis lakukan adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan pertenunan Santa Maria. Data keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dikumpulkan meliputi periode tiga tahun berturut-turut, yaitu laporan keuangan tahun 1995, tahun 1996, dan tahun 1997. Data berupa laporan keuangan yang diperoleh tersebut selanjutnya akan dipergunakan untuk menjawab berbagai persoalan yang dikemukakan dalam bab I yaitu antara lain untuk mengetahui kinerja perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

Data keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan antara tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 yang terdiri dari :

1. Neraca per 31 Desember 1995, 1996, dan 1997.
2. Laporan Rugi-Laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995, 1996, dan 1997.

Data keuangan yang berupa Neraca dan Laporan Rugi Laba dari tahun 1995 sampai tahun 1997 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.  
 PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA  
**NERACA**  
 per 31 Desember 1995  
 (dalam Rupiah)

<u>AKTIVA</u>	
Aktiva Lancar:	
Kas	5.610.046,00
Piutang	14.291.357,00
Persediaan Barang Dagangan	6.903.560,00
Persediaan Bahan Baku	<u>21.695.786,00</u> +
Jumlah Aktiva Lancar	48.500.749,00
Aktiva Tetap:	
Gedung	7.659.055,00
Akumulasi Penyusutan Gedung	<u>4.027.037,00</u> -
	3.632.018,00
Mesin	10.659.625,00
Akumulasi Penyusutan Mesin	<u>6.056.018,00</u> -
	4.603.607,00 +
Jumlah Aktiva Tetap	<u>8.235.625,00</u> +
TOTAL Aktiva	<u>56.736.374,00</u>
 <u>PASIVA</u>	
Modal	56.736.374,00
TOTAL Pasiva	<u>56.736.374,00</u>

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenunan Santa Maria)

Tabel 2.  
 PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA  
**LAPORAN RUGI LABA**  
 Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995  
 (dalam Rupiah)

---

Penjualan	127.290.590,00
Harga Pokok Penjualan	<u>109.932.798,00</u>
Laba Kotor	17.357.792,00
Biaya Operasi :	
Biaya Penjualan	1.488.980,00
Biaya Administrasi	9.548.038,00
Biaya Umum	<u>1.841.215,00</u>
Jumlah biaya operasi	<u>12.878.233,00</u>
Laba bersih sebelum Pajak	4.479.559,00
Pajak	<u>359.950,00</u>
Laba bersih setelah Pajak	<u>4.119.609,00</u>

---

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenunan Santa Maria)

Tabel 3.  
 PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA  
**NERACA**  
 per 31 Desember 1996  
 (dalam Rupiah)

<u>AKTIVA</u>	
Aktiva Lancar:	
Kas	7.212.093,00
Piutang	23.189.582,00
Persediaan Barang Dagangan	8.804.400,00
Persediaan Bahan Baku	<u>15.866.900,00</u> +
Jumlah Aktiva Lancar	55.072.975,00
Aktiva Tetap:	
Gedung	7.659.055,00
Akumulasi Penyusutan Gedung	<u>4.409.989,00</u> -
	3.249.066,00
Mesin	10.659.625,00
Akumulasi Penyusutan Mesin	<u>6.959.283,00</u> -
	<u>3.700.342,00</u> +
Jumlah Aktiva Tetap	<u>6.949.408,00</u> +
TOTAL Aktiva	<u>62.022.383,00</u>
 <u>PASIVA</u>	
Modal	62.022.383,00
TOTAL Pasiva	<u>62.022.383,00</u>

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenunan Santa Maria)

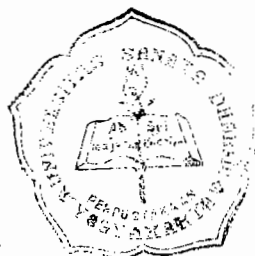
Tabel 4.  
**PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA**  
**LAPORAN RUGI LABA**  
 Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1996  
 (dalam Rupiah)

---

Penjualan		135.030.140,00
Harga Pokok Penjualan		<u>115.288.491,00</u>
Laba Kotor		19.741.649,00
Biaya Operasi :		
Biaya Penjualan	1.037.255,00	
Biaya Administrasi	12.202.410,00	
Biaya Umum	<u>720.000,00</u>	
Jumlah biaya operasi		<u>13.959.665,00</u>
Laba bersih sebelum Pajak		5.781.984,00
Pajak		<u>495.975,00</u>
Laba bersih setelah Pajak		<u>5.286.009,00</u>

---

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenenan Santa Maria)



Tabel 5.  
**PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA**  
**NERACA**  
 per 31 Desember 1997  
 (dalam Rupiah)

<u>AKTIVA</u>	
Aktiva Lancar:	
Kas	4.727.206,00
Piutang	17.420.257,00
Persediaan Barang Dagangan	8.133.480,00
Persediaan Bahan Baku	<u>30.420.100,00</u> +
Jumlah Aktiva Lancar	60.701.043,00
Aktiva Tetap:	
Gedung	8.537.530,00
Akumulasi Penyusutan Gedung	<u>4.792.941,00</u> -
	3.744.589,00
Mesin	10.659.625,00
Akumulasi Penyusutan Mesin	<u>7.783.248,00</u> -
	<u>2.876.377,00</u> +
Jumlah Aktiva Tetap	<u>6.620.966,00</u> +
TOTAL Aktiva	<u><u>67.322.009,00</u></u>
 <u>PASIVA</u>	
Modal	67.322.009,00
TOTAL Pasiva	<u><u>67.322.009,00</u></u>

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenunan Santa Maria)



Tabel 6.  
 PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA  
**LAPORAN RUGI LABA**  
 Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1997  
 (dalam Rupiah)

---

Penjualan		144.218.130,00
Harga Pokok Penjualan		<u>125.867.294,00</u>
Laba Kotor		18.350.836,00
Biaya Operasi		
Biaya Penjualan	1.421.497,00	
Biaya Administrasi	10.321.413,00	
Biaya Umum	<u>600.000,00</u>	
Jumlah biaya operasi		<u>12.342.910,00</u>
Laba bersih sebelum Pajak		6.007.926,00
Pajak		<u>578.100,00</u>
Laba bersih setelah Pajak		<u>5.429.826,00</u>

---

(Sumber: Bagian administrasi pembukuan Perusahaan Pertenunan Santa Maria)

## B. Analisa Data

Setelah kita memperoleh data tentang laporan keuangan perusahaan pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria yang berkedudukan di Boro, Kalibawang, Kulon Progo untuk periode 1995 - 1997, maka lebih lanjut akan kita lakukan analisis. Dimana analisis tersebut sehubungan dengan profit margin, assets turnover, dan earning power atau return on investment yang diperoleh perusahaan. Adapun langkah-langkah dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan tingkat keuntungan bersih atas penjualan yang dinyatakan dalam prosentase. Adapun net profit margin bisa dicari apabila unsur-unsur yang menentukan bisa diketahui, diantaranya laba bersih dan penjualan bersih.

Dimana formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan net profit margin tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 1995} = \frac{\text{Rp. } 4.119.609,-}{\text{Rp. } 127.290.590,-} \times 100 \% = 3,2 \%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{\text{Rp. } 5.286.009,-}{\text{Rp. } 135.030.140,-} \times 100 \% = 3,9 \%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{\text{Rp. } 5.429.826,-}{\text{Rp. } 144.218.130,-} \times 100 \% = 3,8 \%$$

Apabila ditunjukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7.  
Net Profit Margin (NPM)

	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997
Laba bersih sesudah pajak	Rp. 4.119.609,-	Rp. 5.286.009,-	Rp. 5.429.826,-
Penjualan	Rp. 127.290.590,-	Rp. 135.030.140,-	Rp. 144.218.130,-
<b>Net Profit Margin</b>	<b>3,2 %</b>	<b>3,9 %</b>	<b>3,8 %</b>

Pada tahun 1995, net profit margin sebesar 3,2 % berarti bahwa setiap Rp.1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,032, dan di tahun 1996 net profit margin adalah sebesar 3,9 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,039. Demikian untuk tahun 1997, net profit margin sebesar 3,8 % berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,038 %. Hasil dari analisis bagian ini digunakan untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu bagaimana perkembangan net profit margin perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

## 2. *Total Assets Turnover*

Perputaran aktiva keseluruhan (Total Assets Turnover) ini menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Dimana semakin tinggi atau cepat aktiva ini berputar keadaan perusahaan semakin baik atau semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di

dalam menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan dalam mencari perputaran aktiva sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}} \times 1 \text{ kali}$$

Perhitungan Total assets turnover adalah sebagai berikut (berdasar laporan keuangan perusahaan pertenunan Santa Maria):

$$\text{Tahun 1995} = \frac{\text{Rp. 127.290.590,-}}{\text{Rp. 56.736.374,-}} \times 1 \text{ kali} = 2,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{\text{Rp. 135.030.140,-}}{\text{Rp. 62.022.383,-}} \times 1 \text{ kali} = 2,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{\text{Rp. 144.218.130,-}}{\text{Rp. 67.322.009,-}} \times 1 \text{ kali} = 2,1 \text{ kali}$$

Apabila ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8.  
Total Assets Turnover

Tahun	Penjualan	Aktiva perusahaan	Assets Turnover
1995	Rp. 127.290.590,-	Rp. 56.736.374,-	<b>2,2 kali</b>
1996	Rp. 135.030.140,-	Rp. 62.022.383,-	<b>2,2 kali</b>
1997	Rp. 144.218.130,-	Rp. 67.322.009,-	<b>2,1 kali</b>

Dari perhitungan total assets turnover diatas, dapat dikatakan bahwa perusahaan pada tahun 1995 hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 2,2 dari total aktiva yang

dimilikinya, demikian pula yang terjadi pada tahun 1996. Sementara di tahun 1997 penjualan yang dihasilkan perusahaan hanya sebesar 2,1 dari total aktiva.

Hasil dari analisis total assets turnover ini dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang kedua yaitu bagaimana perkembangan total assets turnover perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

### 3. *Earning Power*

Earning Power merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rumus yang digunakan dalam menghitung earning power ialah:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Net Sales}} \times \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{atau, Earning Power} = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turnover}$$

Semakin tinggi ratio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Earning power untuk Perusahaan Pertenunan Santa Maria adalah sebagai berikut:

$$\text{Tahun 1995} = 3,2 \% \times 2,2 \text{ kali} = 7,3 \%$$

Earning Power sebesar 7,3 % berarti bahwa dengan menggunakan Rp.1000,00 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 73,00 atau dengan kata lain bahwa ratio sebesar 7,3 % berarti bahwa penghasilan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar 7,3 % dari total aktiva.

$$\text{Tahun 1996} = 3,9 \% \times 2,2 \text{ kali} = 8,5 \%$$

Earning Power sebesar 8,5 % berarti bahwa dengan menggunakan Rp.1000,00 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp.85,00 .

$$\text{Tahun 1997} = 3,8 \% \times 2,1 \text{ kali} = 8,1 \%$$

Earning Power sebesar 8,1 % berarti bahwa dengan menggunakan Rp.1000,00 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 81,00 .

Dari perhitungan tersebut apabila ditunjukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 9.  
Earning Power (Return on Investment)

	1995	1996	1997
Net profit after tax	Rp. 4.119.609,-	Rp. 5.286.009,-	Rp. 5.429.826,-
Net Sales	Rp. 127.290.590,-	Rp. 135.030.140,-	Rp. 144.218.130,-
Total Aktiva	Rp. 56.736.374,-	Rp. 62.022.383,-	Rp. 67.322.009,-
Net Profit Margin	3,2 %	3,9 %	3,8 %
Tot.Assets Turnover	2,2 kali	2,2 kali	2,1 kali
<b>Earning Power</b>	<b>7,3 %</b>	<b>8,5 %</b>	<b>8,1 %</b>

Setelah kita mengetahui hasil ratio keuangan yang dicapai perusahaan pertenunan Santa Maria setiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut, di bawah ini disajikan mengenai perbandingan-perbandingan dari laporan keuangan selama tiga periode itu (tahun 1995, 1996 dan tahun 1997).

Tabel 10.

## PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA

## NERACA PERBANDINGAN

per 31 Desember 1995 dan 1996

(dalam Rupiah)

Pos-pos Neraca	31 Desember		Bertambah/Berkurang *	
	1995	1996	1996 atas 1995	
			Rupiah	%
<i>Aktiva Lancar :</i>				
Kas	5.610.046	7.212.093	1.602.047	28,6 %
Piutang	14.291.357	23.189.582	8.898.225	62,3 %
Persediaan barang dagangan	6.903.560	8.804.400	1.900.840	27,5 %
Persediaan bahan baku	21.695.786	15.866.900	5.828.866 *	26,9 % *
Jumlah Aktiva Lancar	48.500.749	55.072.975	6.572.226	13,6 %
<i>Aktiva Tetap :</i>				
Gedung	7.659.055	7.659.055	-	0,0 %
Akumulasi penyusutan Gedung	(4.027.037)	(4.409.989)	382.952	9,5 %
Mesin	10.659.625	10.659.625	-	0,0 %
Akumulasi penyusutan Mesin	(6.056.018)	(6.959.283)	903.265	14,9 %
Jumlah Aktiva Tetap	8.235.625	6.949.408	1.286.217 *	5,6 % *
Total Aktiva	56.736.374	62.022.383	5.286.009	9,3 %
Modal	56.736.374	62.022.383	5.286.009	9,3 %

Tabel 11.

**PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA**  
**LAPORAN RUGI LABA PERBANDINGAN**

Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995 dan 1996  
(dalam Rupiah)

Pos-pos Rugi Laba	31 Desember		Bertambah/Berkurang *	
	1995	1996	1996 atas 1995	
			Rupiah	%
Penjualan	127.290.590	135.030.140	7.739.550	6,1 %
Harga Pokok Penjualan	109.932.798	115.288.491	5.355.693	4,9 %
Laba Kotor	17.357.792	19.741.649	2.383.857	13,7 %
<i>Biaya Operasi :</i>				
Biaya Penjualan	1.488.980	1.037.255	451.725 *	30,3 % *
Biaya Administrasi	9.548.038	12.202.410	2.654.372	27,8 %
Biaya Umum	1.841.215	720.000	1.121.215 *	60,9 % *
Jumlah biaya operasi	12.878.233	13.959.665	1.081.432	8,4 %
Laba bersih sebelum pajak	4.479.559	5.781.984	1.302.425	29,1 %
Pajak	359.950	495.975	136.025	37,8 %
Laba bersih setelah pajak	4.119.609	5.286.009	1.166.400	28,3 %



Tabel 12.

## PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA

## NERACA PERBANDINGAN

per 31 Desember 1996 dan 1997

(dalam Rupiah)

Pos-pos Neraca	31 Desember		Bertambah/Berkurang *	
	1996	1997	1997 atas 1996	
			Rupiah	%
<i>Aktiva Lancar :</i>				
Kas	7.212.093	4.727.206	2.484.887 *	34,5 % *
Piutang	23.189.582	17.420.257	5.769.325 *	24,9 % *
Persediaan barang dagangan	8.804.400	8.133.480	670.920 *	7,6 % *
Persediaan bahan baku	15.866.900	30.420.100	14.553.200	91,7 %
Jumlah Aktiva Lancar	55.072.975	60.701.043	5.628.068	10,2 %
<i>Aktiva Tetap :</i>				
Gedung	7.659.055	8.537.530	878.475	11,5 %
Akumulasi penyus. Gedung	(4.409.989)	(4.792.941)	382.952	8,7 %
Mesin	10.659.625	10.659.625	-	0,0 %
Akumulasi penyus. Mesin	(6.959.283)	(7.783.248)	823.965	11,8 %
Jumlah Aktiva Tetap	6.949.408	6.620.966	328.442 *	4,7 % *
Total Aktiva	62.022.383	67.322.009	5.299.626	8,5 %
Modal	62.022.383	67.322.009	5.299.626	8,5 %

Tabel 13.

## PERUSAHAAN PERTENUNAN SANTA MARIA

**LAPORAN RUGI LABA PERBANDINGAN**

Untuk periode yang berakhir 31 Desember 1996 dan 1997

(dalam Rupiah)

Pos-pos Rugi Laba	31 Desember		Bertambah/Berkurang *	
	1996	1997	1997 atas 1996	
			Rupiah	%
Penjualan	135.030.140	144.218.990	9.187.990	6,8 %
Harga Pokok Penjualan	115.288.491	125.867.294	10.578.803	9,2 %
Laba Kotor	19.741.649	18.350.836	1.390.813 *	7,0 % *
<i>Biaya Operasi :</i>				
Biaya Penjualan	1.037.255	1.421.497	384.242	37,1 %
Biaya Administrasi	12.202.410	10.321.413	1.880.997 *	15,5 % *
Biaya Umum	720.000	600.000	120.000 *	16,7 % *
Jumlah biaya operasi	13.959.665	12.342.910	1.616.755 *	11,6 % *
Laba bersih sebelum pajak	5.781.984	6.007.926	225.942	3,9 %
Pajak	495.975	578.100	82.125	16,6 %
Laba bersih setelah pajak	5.286.009	5.429.826	143.817	2,7 %

### C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari perusahaan pertenunan Santa Maria Boro, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan secara rinci untuk mengetahui kinerja perusahaan sesungguhnya, apakah mengalami kemunduran atau perkembangan atau bahkan statis. Untuk itu, di bawah ini akan disajikan hasil analisa dari laporan keuangan perusahaan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1995 hingga tahun 1997 ialah sebagai berikut :

#### 1. Net Profit Margin tahun 1995, 1996, dan 1997.

Net profit margin merupakan tingkat keuntungan bersih atas penjualan yang dinyatakan dalam prosentase. Dari hasil analisa (tabel 7 halaman 54) ditunjukkan bahwa selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1995 sampai tahun 1997 net profit margin mengalami perubahan. Pada tahun 1995 net profit margin adalah sebesar 3,2 % dan tahun 1996 sebesar 3,9 %. Ini berarti ada kenaikan sebesar 0,7 %. Meningkatnya net profit margin ini terjadi karena persentase kenaikan laba bersih setelah pajak (net profit after tax) lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan penjualan (lihat tabel 11). Laba bersih setelah pajak meningkat sebesar 28,3 % atau Rp. 1.166.400,00 (pada tahun 1995 sebesar Rp. 4.119.609,00 menjadi Rp. 5.286.009,00 pada tahun 1996). Sedangkan penjualan hanya meningkat sebesar 6,1 % atau Rp. 7.739.500,00 (tahun 1995 sebesar Rp. 127.290.590,00 menjadi Rp. 135.030.140,00 di tahun 1996). Laba bersih setelah pajak meningkat disebabkan karena persentase kenaikan biaya total lebih rendah dibanding dengan persentase kenaikan penjualan. Biaya total (Harga pokok penjualan + biaya penjualan + biaya

administrasi + biaya umum) meningkat sebesar Rp. 6.437.125,00 atau 5,2 % (tahun 1996 sebesar Rp. 129.248.156,00 dan tahun 1995 sebesar Rp. 122.811.031,00). Oleh karena kenaikan penjualan lebih besar bila dibandingkan dengan kenaikan biaya, maka laba meningkat sehingga secara tidak langsung meningkatkan net profit margin. Selanjutnya kita melihat yang terjadi di tahun 1996 dan 1997 (lihat tabel 7 dan tabel 13). Pada tahun 1996, net profit margin sebesar 3,9 % dan tahun 1997 sebesar 3,8 %. Ini berarti terjadi penurunan net profit margin sebesar 0,1 %. Penurunan net profit margin terjadi karena persentase kenaikan penjualan lebih rendah dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya. Pada tahun 1997 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 138.210.204,00 (berasal dari harga pokok penjualan sebesar Rp. 125.867.294,00 ditambah biaya operasi sebesar Rp. 12.342.910,00) sedangkan tahun 1996 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 129.248.156,00 sehingga ada kenaikan sebesar Rp. 8.962.048,00 atau dalam persentase sebesar 6,9 %. Penjualan yang dilakukan perusahaan pada tahun 1996 sebesar Rp.135.030.140,00 sementara tahun 1997 sebesar Rp.144.218.130,00 berarti ada kenaikan sebesar Rp. 9.187.990,00 atau sebesar 6,8 %. Jadi dapat dikatakan bahwa kenaikan biaya keseluruhan lebih besar dibanding dengan kenaikan penjualan sehingga net profit margin turun.

2. *Total Assets Turnover tahun 1995, 1996 dan tahun 1997.*

Perputaran aktiva keseluruhan (Total Assets Turnover) ini menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Dimana semakin tinggi aktiva ini berputar keadaan perusahaan semakin baik atau semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam

menghasilkan penjualan. Pada hasil analisa yang kita peroleh (lihat tabel 8) menunjukkan bahwa pada tahun 1995 total assets turnover Perusahaan Pertenunan Santa Maria sebesar 2,2 kali, begitu pula pada tahun 1996 total assets turnover sebesar 2,2 kali. Ini berarti bahwa selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 1995 dan tahun 1996 tingkat perputaran aktiva keseluruhan tidak mengalami perubahan. Namun pada tahun 1997 ternyata total assets turnover mengalami penurunan sebesar 0,1 kali, yaitu di tahun 1996 sebesar 2,2 kali menjadi 2,1 kali di tahun 1997. Penurunan total assets turnover ini disebabkan oleh dua faktor yaitu penjualan dan aktiva operasi (total) yang dimiliki perusahaan. Penjualan tahun 1996 sebesar Rp.135.030.140,00 dan tahun 1997 sebesar Rp. 144.218.130,00 berarti penjualan yang dilakukan mengalami peningkatan sebesar Rp. 9.187.990,00 atau sebesar 6,8 %. Sementara aktiva operasi perusahaan pada tahun 1996 adalah sebesar Rp.62.022.383,00 dan pada tahun 1997 menjadi Rp. 67.322.009,00 yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.299.626,00 atau sebesar 8,5 %. Dari perhitungan ini terlihat bahwa persentase kenaikan aktiva lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan, sehingga tingkat perputaran aktiva menurun. Apabila dilihat pada perhitungan di atas (tabel 12 dan 13) mengenai meningkatnya aktiva, hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya aktiva lancar pada pos persediaan bahan baku dan aktiva tetap yaitu pada pos gedung. Meningkatnya nilai pada pos gedung yang terjadi pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria disebabkan karena perusahaan sedang melakukan perbaikan atau perluasan gedung yang akan bisa menambah manfaat bagi perusahaan. Sementara akibat ekspansi biasanya tidak dapat

terlihat dalam hasil-hasil operasi perusahaan pada tahun terjadinya ekspansi tersebut, sebab mungkin adanya berbagai penyesuaian terhadap aktiva yang digunakan. Pada pos persediaan bahan baku terjadi peningkatan sebesar 91,7 % atau Rp 14.553.200,00 dari tahun sebelumnya (tahun 1996 sebesar Rp. 15.866.900,00 menjadi Rp. 30.420.100,00 di tahun 1997). Bertambahnya persediaan bahan baku itu disebabkan karena pada tahun yang akan datang diperkirakan akan terjadi kenaikan harga bahan baku berupa benang dan wenter sehingga sebelum harga bahan baku mengalami kenaikan, perusahaan melakukan pembelian bahan baku lebih banyak untuk persediaan.

### 3. *Earning Power tahun 1995, 1996 dan tahun 1997*

Earning Power merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Mari kita lihat pada tabel. 9. Selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 1995 hingga tahun 1997 perolehan Earning Power selalu mengalami perubahan. Earning power yang dicapai perusahaan pada tahun 1995 adalah sebesar 7,3 % dan di tahun 1996 sebesar 8,5 %, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 1,2 %. Untuk mengetahui penyebabnya mari kita simak kembali tabel 10 dan 11 serta faktor-faktor yang ikut menentukan earning power dengan melihat skema sistem du Pont. Perubahan earning power ini disebabkan oleh kenaikan net profit margin. Pada tahun 1995 net profit margin adalah sebesar 3,2 % dan tahun 1996 sebesar 3,9 %. Ini berarti ada kenaikan sebesar 0,7 %. Meningkatnya net profit margin ini terjadi karena persentase kenaikan laba bersih setelah pajak (net profit after tax) lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan penjualan (lihat

tabel 11). Laba bersih setelah pajak meningkat sebesar 28,3 % atau Rp. 1.166.400,00 (pada tahun 1995 sebesar Rp. 4.119.609,00 menjadi Rp. 5.286.009,00 pada tahun 1996). Sedangkan penjualan hanya meningkat sebesar 6,1 % atau Rp. 7.739.550,00 (tahun 1995 sebesar Rp. 127.290.590,00 menjadi Rp. 135.030.140,00 di tahun 1996). Laba bersih setelah pajak meningkat disebabkan karena persentase kenaikan biaya total lebih rendah dibanding dengan persentase kenaikan penjualan. Biaya total (berasal dari Harga pokok penjualan sebesar Rp. 109.932.798,00 + biaya penjualan sebesar Rp. 1.488.980,00 + biaya administrasi sebesar Rp. 9.548.038,00 + biaya umum sebesar Rp. 1.841.215,00) meningkat sebesar Rp. 6.437.125,00 atau 5,2 % (tahun 1996 sebesar Rp. 129.248.156,00 dan tahun 1995 sebesar Rp. 122.811.031,00). Oleh karena kenaikan penjualan lebih besar bila dibandingkan dengan kenaikan biaya, maka laba meningkat sehingga secara tidak langsung meningkatkan net profit margin. Pada tahun 1995 ke tahun 1996 perputaran aktiva total tidak mengalami perubahan. Meskipun demikian earning power tetap meningkat karena salah satu dari dua faktor yang mempengaruhinya yaitu net profit margin meningkat. Selanjutnya kita melihat yang terjadi di tahun 1996 dan 1997 (lihat tabel 9). Earning Power tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 0,4 % yaitu di tahun 1996 sebesar 8,5 % menjadi 8,1 % di tahun 1997. Hal ini disebabkan karena kedua faktor yang mempengaruhinya yaitu net profit margin dan total assets turnover juga sama-sama menurun. Pada tahun 1996, net profit margin sebesar 3,9 % dan tahun 1997 sebesar 3,8 %. Ini berarti terjadi penurunan net profit margin sebesar 0,1 %. Penurunan net profit margin terjadi karena persentase kenaikan penjualan lebih

rendah dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya. Pada tahun 1997 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 138.210.204,00 (berasal dari harga pokok penjualan sebesar Rp. 125.867.294,00 ditambah biaya operasi sebesar Rp. 12.342.910,00) sedangkan tahun 1996 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 129.248.156,00 (Rp. 115.288.491,00 + Rp. 13.959.665,00) sehingga ada kenaikan sebesar Rp. 8.962.048,00 atau dalam persentase sebesar 6,9 %. Penjualan yang dilakukan perusahaan pada tahun 1996 sebesar Rp. 135.030.140,00 sementara tahun 1997 sebesar Rp. 144.218.130,00 atau dalam persentase sebesar 6,8 % berarti ada kenaikan biaya yang lebih besar dibanding dengan kenaikan penjualan maka net profit margin turun. Dalam laporan rugi laba perbandingan tahun 1996 dan 1997 juga terlihat bahwa persentase kenaikan penjualan lebih rendah dari persentase kenaikan harga pokok penjualan, sehingga laba kotor rendah dan ini berpengaruh pada laba bersih setelah pajak menjadi relatif kecil. Selain penurunan yang terjadi pada net profit margin, penurunan juga terjadi pada total assets turnover. Total assets turnover mengalami penurunan sebesar 0,1 dari tahun sebelumnya. Di tahun 1996, total assets turnover sebesar 2,2 kali menjadi 2,1 kali di tahun 1997. Penurunan total assets turnover ini disebabkan oleh dua faktor yaitu penjualan dan aktiva operasi (total) yang dimiliki perusahaan. Penjualan tahun 1996 sebesar Rp.135.030.140,00 dan tahun 1997 sebesar Rp. 144.218.130,00 berarti penjualan yang dilakukan mengalami peningkatan sebesar Rp. 9.187.990,00 atau sebesar 6,8 %. Sementara aktiva operasi (total) perusahaan pada tahun 1996 adalah sebesar Rp.62.022.383,00 dan pada tahun 1997 menjadi Rp. 67.322.009,00 yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.299.626,00 atau sebesar 8,5 %. Dari



perhitungan ini terlihat bahwa persentase kenaikan aktiva lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan, sehingga tingkat perputaran aktiva menurun. Apabila dilihat pada perhitungan diatas (tabel 12 dan 13) mengenai meningkatnya aktiva, hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya aktiva lancar pada pos persediaan bahan baku dan aktiva tetap yaitu pada pos gedung. Pada pos persediaan bahan baku terjadi peningkatan sebesar 91,7 % atau Rp 14.553.200,00 dari tahun sebelumnya (tahun 1996 sebesar Rp. 15.866.900,00 menjadi Rp. 30.420.100,00 di tahun 1997). Bertambahnya persediaan bahan baku disebabkan oleh karena perusahaan mengadakan pembelian yang lebih besar dari tahun sebelumnya untuk menghindari kenaikan harga bahan baku di masa datang. Meningkatnya nilai pada pos gedung yang terjadi pada Perusahaan Pertenunan Santa Maria disebabkan karena perusahaan sedang melakukan perbaikan atau perluasan gedung (ekspansi). Sementara akibat ekspansi biasanya tidak dapat terlihat dalam hasil-hasil operasi perusahaan pada tahun terjadinya ekspansi tersebut, sebab mungkin adanya berbagai penyesuaian terhadap aktiva yang digunakan. Sementara menurunnya piutang merupakan keuntungan bagi perusahaan karena dengan piutang yang menurun berarti banyak debitor yang telah melunasi hutang mereka. Nilai pada pos kas menurun, kemungkinan ini berkaitan dengan meningkatnya persediaan bahan baku.

Dari ketiga ratio keuangan tersebut atau berdasar analisis du Pont diatas maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun '1997 menunjukkan keadaan yang cukup baik. Dari analisa diatas, juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat beroperasi paling efisien di tahun 1996.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bagaimana perkembangan *earning power*, *net profit margin*, dan *assets turnover* setiap tahunnya selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 1995, 1996, dan 1997. Mendasarkan pada teori yang telah dikemukakan dan mengadakan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pertenunan Santa Maria di Boro, maka dapat ditarik kesimpulan dan diberikan saran-saran yang mungkin berguna bagi perusahaan.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap laporan keuangan Perusahaan Pertenunan Santa Maria selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 1995 sampai dengan 1997 dengan menggunakan analisis *du Pont* sistem untuk mengetahui efisiensi yang dicapai perusahaan, maka Perusahaan Pertenunan Santa Maria selama tiga tahun tersebut menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Perkembangan *Net Profit Margin* dari tahun 1995 sampai 1997 dapat dikatakan baik meskipun di setiap tahunnya, *ratio net profit margin* yang diperoleh perusahaan tidak selalu meningkat. Pada dua tahun pertama yang diteliti (tahun 1995 - 1996), *net profit margin* menunjukkan peningkatan sebesar 0,7 % (di tahun 1995 sebesar 3,2 % menjadi 3,9 % di tahun 1996). Peningkatan ini disebabkan karena persentase kenaikan laba bersih setelah pajak lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan penjualan. Laba meningkat sebesar 28,3 % dan penjualan hanya naik sebesar 6,1 %.

Laba bersih setelah pajak meningkat disebabkan oleh persentase kenaikan biaya total lebih rendah daripada persentase kenaikan penjualan. Biaya total meningkat sebesar 5,2 % dan penjualan sebesar 6,1 %. Sementara untuk tahun 1997 terjadi penurunan pada perolehan net profit margin meski relatif kecil yaitu sebesar 0,1 % (tahun 1996 sebesar 3,9 % menjadi 3,8 % di tahun 1997). Penurunan net profit margin tahun 1997 ini disebabkan oleh persentase naiknya penjualan yang lebih rendah daripada persentase naiknya biaya total yaitu masing-masing sebesar 6,8 % dan 6,9 % (lihat lampiran).

2. Perkembangan *Total Assets Turnover* dari tahun 1995 sampai tahun 1997 dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan keseluruhan aktivasnya untuk menghasilkan volume penjualan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan total assets turnover selama tiga tahun berturut-turut tidak mengalami peningkatan dan sebaliknya pada tahun terakhir yaitu tahun 1997 mengalami penurunan. Pada dua tahun pertama total assets turnover yang diperoleh sama yaitu sebesar 2,2 kali, dan di tahun ketiga turun menjadi sebesar 2,1 kali. Keadaan ini terjadi karena pada setiap tahun dari tahun 1995 hingga 1997, persentase kenaikan aktiva total lebih tinggi dibanding dengan persentase kenaikan penjualan. Tahun 1995 ke tahun 1996 kenaikan sebesar 6,1 % dan tahun 1996 ke tahun 1997 naik sebesar 6,8 %, sementara aktiva totalnya (1995 - 1996) meningkat sebesar 9,3 % dan tahun 1996 - 1997 meningkat sebesar 8,5 %. Hal inilah yang menyebabkan total assets turnover tidak banyak mengalami perubahan.

3. Perkembangan *Earning Power* dari tahun 1995 sampai tahun 1997 dapat dikatakan cukup efisien. Hal ini dapat ditunjukkan pada perolehan *earning power* setiap tahunnya, di tahun 1995 sebesar 7,3 %, tahun 1996 naik sebesar 8,5 %, dan di tahun 1997 turun sebesar 8,1 %. Pada tahun 1995 sampai 1996, *Earning power* meningkat cukup besar sebesar 1,2 %. Meskipun total *assets turnover* yang diperoleh perusahaan di tahun 1995 dan tahun 1996 tidak mengalami perubahan atau tetap sebesar 2,2 kali, namun perusahaan mampu meningkatkan perolehan *ratio net profit margin*. Sementara tahun 1996 - 1997, *earning power* mengalami penurunan sebesar 0,4 % dan hal ini bisa dipahami oleh karena *net profit margin* dan total *assets turnover* juga menurun. Menurunnya *net profit margin* ini disebabkan karena persentase kenaikan biaya total lebih tinggi dari persentase kenaikan penjualan sementara menurunnya total *assets turnover* disebabkan oleh meningkatnya aktiva total yang lebih besar dibanding meningkatnya penjualan. Oleh sebab itu berdasar analisis *du Pont*, kinerja Perusahaan Pertenunan Santa Maria dapat dikatakan cukup efisien dan setiap tahun dapat menghasilkan laba. Dilihat dari ketiga tahun diatas, tahun 1996 lah yang paling efisien, karena meskipun total *assets turnover* tetap namun perusahaan mampu memperoleh *net profit margin* yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perolehan *earning power*. Meskipun demikian tentu saja ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari perusahaan, untuk itu penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan berguna bagi perusahaan.

## B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh Perusahaan Pertenunan Santa Maria di Boro, antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya mengusahakan agar persentase kenaikan biaya jangan sampai melebihi persentase kenaikan penjualan, begitu juga dengan total aktiva agar persentase kenaikannya jangan sampai melebihi persentase kenaikan penjualan untuk dapat memperoleh earning power yang tinggi. Karena dengan earning power yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat beroperasi secara efisien. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan yaitu dalam Laporan rugi laba tahun 1997 biaya total meningkat sebesar Rp. 8.961.921,00 atau 6,9 %, sedangkan penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 9.187.990,00 atau hanya 6,8 %. Begitu juga yang disajikan dalam Neraca tahun 1996 dan 1997, total aktiva berturut-turut meningkat sebesar 9,3 % dan 8,5 % dan penjualan hanya meningkat 6,1 % dan 6,8 %.
2. Apabila terjadi penurunan pada perputaran aktiva, maka sebagai upaya untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan ratio Earning power adalah mengusahakan agar menurunannya angka perputaran aktiva dibarengi oleh meningkatnya margin laba bersih dengan persentase kenaikan yang tingginya paling tidak sama dengan penurunan angka perputaran aktiva tersebut. Kondisi tersebut seperti terlihat dari ratio total assets turnover yang diperoleh perusahaan di tahun 1996 yaitu sebesar 2,2 kali sama dengan perolehan pada tahun sebelumnya. Tetapi meskipun ratio total assets turnover tetap, namun ratio net profit margin yang diperoleh perusahaan meningkat relatif besar yaitu dari 3,2 % menjadi 3,9 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Munawir S. (1983). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Riyanto, Bambang. (1992). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Sarwoko, & Halim, Abdul. (1989). *Manajemen Keuangan: Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Buku 1: Manajemen & Analisis Aktiva*. Yogyakarta: BPFE.
- Schermerhorn, John R, Jr. (1998). *Manajemen*. Edisi bahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi dan John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.
- Sri Raharjo, & Raharjo. (1990). *Dasar-dasar Akuntansi : Program Ilmu-ilmu Sosial*. Jilid 1 Kelas 2 SMA. PT. Intan Pariwara.
- Syafaruddin, Alwi. (1993). *Alat-alat Analisa dan Pembelanjaan*. Andi Offset.
- Tatang M. Amirin. (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Van Horne, James C, & Wachowicz, John M, Jr. (1995). *Fundamentals of Financial Management*. Ninth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Weston F. Brigham. (1984). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.

LAMPIRAN 1

**PERHITUNGAN BIAYA TOTAL**

Tahun 1995 : Harga Pokok Penjualan Rp. 109.932.798,00

Biaya Operasi :

Biaya Penjualan Rp. 1.488.980,00

Biaya Administrasi Rp. 9.548.038,00

Biaya Umum Rp. 1.841.215,00

---

Rp. 12.878.233,00

Biaya Total

---

Rp. 122.811.031,00

---

Tahun 1996 : Harga Pokok Penjualan Rp. 115.288.491,00

Biaya Operasi :

Biaya Penjualan Rp. 1.037.255,00

Biaya Administrasi Rp. 12.202.410,00

Biaya Umum Rp. 720.000,00

---

Rp. 13.959.665,00

Biaya Total

---

Rp. 129.248.156,00

---

Tahun 1997 : Harga Pokok Penjualan Rp. 125.867.294,00

Biaya Operasi :

Biaya Penjualan Rp. 1.421.497,00

Biaya Administrasi Rp. 10.321.413,00

Biaya Umum Rp. 600.000,00

---

Rp. 12.342.910,00

Biaya Total

---

Rp. 138.210.204,00

---

LAMPIRAN 2

PERHITUNGAN KENAIKAN/PENURUNAN BIAYA TOTAL (dlm persentase)

Tahun 1995	:	Rp. 122.811.031,00			
Tahun 1996	:	<u>Rp. 129.248.156,00</u>			
Perubahan	:	Rp. 6.437.125,00			
dalam persen	:	<u>Rp. 6.437.125,00</u>	x 100 %	=	<b>5,2 %</b> (dibulatkan)
		Rp.122.811.031,00			

---

Tahun 1996	:	Rp. 129.248.156,00			
Tahun 1997	:	<u>Rp. 138.210.077,00</u>			
Perubahan	:	Rp. 8.961.921,00			
dalam persen	:	<u>Rp. 8.961.921,00</u>	x 100 %	=	<b>6,9 %</b> (dibulatkan)
		Rp.129.248.156,00			





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Theresia Listiana Irawati  
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 5 Januari 1975  
Umur : 24 tahun  
Jenis kelamin : Wanita  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : belum menikah  
Alamat : Jaten Rt 01 Rw 30 No 9 Sendangadi Mlati 55285  
Yogyakarta.

### Pendidikan :

- 1981 - 1987 : SD Kanisius Duwet
- 1987 - 1990 : SMP Negri Tridadi Sleman
- 1990 - 1993 : SMU Negri Donoharjo
- 1993 - 1994 : UPT Puskom Universitas Gadjah Mada
- 1994 - 1999 : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

### Organisasi :

- 1994 - 1996 : Sekretaris I Mudika paroki Mlati  
Bendahara I Mudika wilayah St. Thomas
- 1996 - 1998 : Bendahara II Mudika paroki Mlati
- 1998 - 2000 : Seksi Koor Mudika paroki Mlati

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 1999

  
Theresia Listiana Irawati  
